

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat (Jalaludin, 2015: 193).

Menurut Wuryo (1982: 38) yang dikutip dalam Jalaludin (2015: 193) Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat

Indonesia sangat kaya akan budaya dan adat istiadat. Tak terkecuali tentang upacara pernikahan tradisional yang masih dijalankan hingga saat ini. Acaranya begitu kental akan tradisi sehingga tidak heran kalau pernikahan menjadi momen cukup sakral. Seperti yang terjadi pada masyarakat Keleyan Socah ini, dalam acara pernikahan yang masih dijalankan saat ini acaranya begitu kental akan tradisi yaitu tradisi pemberian sesajen dalam acara pernikahan yang dilakukan pada saat sebelum acara pernikahan dan saat acara pernikahan berlangsung. (www.kompasiana.com/amp/annisarachmi/tradisi-unik-pernikahan-nusantara_584811cccf9273d8068e18ae)

Sesajen adalah tradisi yang masih menjadi perdebatan. Bukan karena dianggap kuno dan aneh tetapi sesajen memiliki makna dan spirit unik, dinilai sangat sakral. Seperti yang terjadi pada masyarakat Keleyan Socah ini, sesajen memiliki nilai yang sakral. Sesajen digunakan pada saat acara pernikahan. Tujuan dari pemberian sesajen ini adalah agar acara pernikahan diberikan kelancaran dan

tidak ada gangguan-gangguan dari makhluk halus. (www.kompasiana.com/lannang/sesajen-dalam-tradisi)

Saat ini orang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan. Tapi sebenarnya ada suatu makna simbol yang terkandung di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita. Bagi masyarakat Keleyan Socah, dipercayai terdapat makna simbol yang terkandung didalam perlengkapan sesajen pernikahan dan di percayai sudah megandung unsur doa didalamnya bagi pasangan pengantin. (http://www.kompasiana.com/mustafid/makna-sesajen_54ff9087a333116a4a51084e)

Simbol-simbol mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan. Pemahaman manusia mengenai simbol (dan jenis-jenis tanda lainnya) sering tergantung pada apa yang manusia terapkan pada simbol-simbol yang menjadi budayanya sendiri. Simbol merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang menganduung sebuah makna yang dapat menjelaskan kebudayaan dari manusia. Sehingga untuk memahami makna yang terdapat di dalam simbol, manusia harus mengetahui terlebih dahulu tentang pengetahuan dan pemahaman dari masyarakat mengenai simbol-simbol kebudayaan yang mereka wujudkan di dalam tingkah laku dan perbuatannya. Wujud tersebut salah satunya dapat tercermin dalam pelaksanaan sebuah tradisi sesajen dalam pernikahan yang biasanya tidak lepas dari kultur sosial dan mitos masyarakat yang terkadang masih tetap dilestarikan.

Melalui simbol, pesan dikomunikasikan sebagai proses transaksional yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Gudykunst dan Kim dalam Mulyana, 2010:65). Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal-balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari

suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, atau pun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Mulejana, dalam Handaka, 2009:46-47). Komunikasi dan budaya erat kaitannya dan dipandang sebagai pola interaksi dari komunikasi pendukungnya, pola interaksi tersebut dapat terwakilkan melalui simbol atau lambang.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah satu warga masyarakat Keleyan, yang dilakukan oleh peneliti di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, menurut penuturan beliau bahwa sampai sekarang masyarakat Keleyan masih menjalankan tradisi sesajen dalam pernikahan, sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat Keleyan, tujuan dari pemberian sesajen ini agar diberikan kelancaran dalam melakukan suatu aktifitas yaitu acara pernikahan. Prosesi ini terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan sudah berasal dari nenek moyang dulu yang mempercayai adanya pemikiran – pemikiran yang religius.

Dalam acara pernikahan di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan terdapat dua macam sesajen yang dilaksanakan oleh masyarakatnya, diantaranya yaitu sesajen buwangan, sesajen ini biasa disiapkan sebelum acara pernikahan berlangsung. Rumah yang menjadi tempat acara pernikahan atau tempat hajatan pernikahan berlangsung tersebut ditempatkan sesajen buwangan ini. Sesajen ini biasanya diletakkan di sudut-sudut halaman rumah, sumur, pinggir jalan dan lain-lain dan setelah acara pernikahan selesai, sesajen ini dapat dibuang. Sesajen ini isinya berupa nasi, telur, pisang, kelapa, ada juga yang hanya berupa bunga tergantung yang mempunyai hajatan. Sesajen buwangan ini dimaksudkan untuk mengusir hal-hal jahat dari alam ghaib yang mencoba mengganggu acara pernikahan tersebut. Dan selanjutnya ada sesajen *ketan ponar* ini berbentuk ketan kuning dengan lauk pauknya telur dadar yang disajikan di atasnya. Sesajen ini memiliki gambaran tentang bersatunya dua jiwa dalam ikatan pernikahan. Keduanya diharapkan rumah tangganya berjalan harmonis dalam membangun rumah tangga, keegoisan masing-masing bisa diredam dan menerima kekurangan diri masing-masing. Biasanya sesajen ini diletakkan dikamar pengantin sebelum

pengantin dihias dan setelah acara pernikahan selesai sesajen *ketan ponar* ini akan diberikan kepada penghias pengantin.

Perlengkapan sesajen dalam pernikahan tersebut merupakan simbol yang mencerminkan esensi dari tradisi sesajen yang memiliki makna pesan yang tersirat sejak dahulu dari para pendahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini dan diyakini memiliki unsur doa di dalamnya bagi pasangan pengantin. Namun tidak dipungkiri bahwa sebagian masyarakat di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan sebagai pelaku tradisi masih banyak yang belum mengetahui mengenai makna simbol yang terkandung di dalam sesajen.

Sesajen dalam pernikahan dipercayai oleh masyarakat Keleyan dapat memberikan kelancaran bagi yang akan melangsungkan acara pernikahan dan sebagai media tolak bala dan doa bagi pasangan pengantin karena di dalam perlengkapan sesajen pernikahan tersebut memiliki makna pesan yang tersirat sejak dahulu dari para pendahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini dan dipercayai bahwa di dalam isi sesajen pernikahan tersebut sudah megandung unsur doa didalamnya bagi pasangan pengantin.

Dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: “MAKNA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN (Studi fenomenologi di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sesajen dalam pernikahan di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah:

2. Untuk mengetahui makna sesajen dalam pernikahan di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

Sebagai pedoman mahasiswa dan masyarakat umum untuk mempelajari tentang konstruksi sosial sesajen dalam pernikahan di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.